

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan keluarga permasalahan antar sesama anggota sudah lumrah terjadi, terutama antara orang tua dan anak. Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan perbedaan antara keduanya. Hubungan antara orang tua dan anak biasanya didasarkan pada perspektif kekuasaan dan kewenangan (Susilowati & Susanto, 2020) . Hal ini bisa menjadi salah satu pemicu perselisihan dengan anak. Perbedaan dapat terjadi karena beberapa hal lainnya seperti, generasi yang berbeda, ekspektasi dan kontrol yang berlebihan dari orang tua, serta kurang efektifnya komunikasi. Perselisihan ataupun konflik yang terjadi turut berkaitan dengan penerapan pola asuh yang diterima anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Namun, terkadang orang tua kurang memahami bagaimana cara mendidik anaknya (Elmira, 2019). Proses dalam mendidik, menjaga, dan membimbing anak dari bayi hingga dewasa dikenal sebagai *parenting* atau pola asuh. *Parenting* ini dipengaruhi beberapa faktor seperti, pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya . Di Indonesia, fenomena *parenting* memiliki banyak aspek meliputi budaya, cerminan dari dinamika sosial dan ekonomi yang berbeda. Negara ini sangat terikat akan nilai dan budaya, dan menjadikannya sebagai patokan dalam kehidupan sehari-harinya termasuk gaya *parenting* orang tua kepada anaknya.

Dalam budaya Indonesia, orang tua sangat dihormati dan memiliki tempat yang lebih tinggi dari anak-anak (Febiyanti & Yulindrasari, 2021). Rasa hormat ini harus ditunjukkan memalui gerakan dan bahasa yang sesuai dengan hierarki. Mereka percaya jika seorang anak tidak menghormati orang tuanya, hidup mereka akan menjadi sulit. Gaya *parenting* di Indonesia dipandang lebih tegas, sehingga dijuluki dengan istilah pola asuh “macan”(Napitupulu, 2023). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya tempat tinggal mereka.

Nilai-nilai budaya ini cenderung memengaruhi pola asuh orang tua di Indonesia. Pengaruh in dapat diterima secara positif maupun negatif, hal ini tergantung sikap orang tua ataupun anak yang menerimanya. Dalam penelitian berjudul “*Understanding Indonesian Kids*”, mengungkapkan bahwa anak-anak Indonesia

cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial karena gaya *parenting* yang tradisional, sehingga dapat menghambat perkembangan minat dan bakat anak (Khoiri, 2016). Contoh dari bentuk *parenting* yang tradisional seperti, pola asuh yang diwariskan turun-temurun, mengandalkan budaya dan adat, serta keluarga besar yang turut ambil peran dalam mengasuh. Kentalnya budaya, adat, dan norma di Indonesia membuat gaya *parenting* orang tua ikut terpengaruh.

Dari survei KPAI, hanya 23% orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan *parenting* hal ini di sampaikan langsung oleh Ketua KPAI (Putra, 2023). Agar mengetahui bagaimana pola asuh yang baik, orang tua disarankan juga untuk mengikuti pendidikan *parenting*, tetapi di Indonesia masih minim dalam hal tersebut. Bentuk *parenting* yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak pada perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis seorang anak. Dampak yang didapatkan anak bisa berupa positif maupun negatif. Pola asuh orang tua yang berdampak negatif ke anak biasa disebut dengan *toxic parenting*. Hadirnya pola asuh yang salah bisa disebabkan oleh orang tua yang mungkin tidak memahami bagaimana pola asuh yang baik dan benar bagi anak mereka (A. P. Putri & Rong, 2021).

Kasus *toxic parenting* menjadi sorotan di beberapa negara terutama di Indonesia. Pola asuh yang seperti ini bisa mengarah ke kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun emosional. Menurut WHO, kekerasan terhadap anak dapat berupa tindakan penganiayaan ataupun perlakuan salah kepada anak secara fisik, emosional, seksual, lalai dalam pengasuhan, mengganggu kesehatan dan perkembangan anak, serta eksploitasi untuk kepentingan komersial (Fauziah, 2021). Dari beberapa bentuk kekerasan yang disebutkan, menurut (Indrawati, Endang et al., 2014; Chaisa, 2023) keluarga *toxic* memberikan efek yang cukup berjangka panjang bagi seorang anak, terutama pada sisi psikologis dan mengakibatkan trauma. Fenomena *toxic parenting* yang sering terjadi terhadap anak antara lain, mempermalukan atau mengancam anak, mengontrol secara berlebihan tanpa memberikan ruang untuk anak mandiri, membanding-bandingkan anak dengan orang lain atau saudaranya, konflik antar orang tua, dan lainnya. Beberapa dampak dari *toxic parenting* diantaranya, gangguan kecemasan, stress, dan percaya diri yang rendah (Fadli, 2020).

Salah satu fenomena *toxic parenting* telah terjadi di Utah, Amerika. Seorang Youtuber *parenting*, Ruby Franke telah melakukan penganiayaan dan penelantaran anak. Video-videonya memperlihatkan keluarga yang harmonis dan baik-baik saja.

Akan tetapi, dibalik kamera anak-anaknya mendapat perlakuan yang berbeda seperti diikat, dipukul dan ditendang, diabaikan dalam mendapat makanan, serta pemaksaan bekerja diluar di cuaca yang sangat panas tanpa menggunakan tabir surya, hal ini didapatkan dari catatan polisi (Surahman, 2024). Tindakan Ruby Franke kepada anaknya yang tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan di dalam video Youtube nya membuat audiens dan *viewers* nya menjadi kecewa dan terkejut, apalagi dengan *personal branding* nya sebagai Youtuber *parenting*.

Fenomena *toxic parenting* ini banyak terjadi dalam kehidupan nyata dan realitas dari dampak yang mungkin terjadi pada anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat (*toxic*). Selain fenomena yang terjadi di Amerika, salah satu *public figure* di Indonesia juga memperlihatkan akibat dari kurangnya *parenting* yang baik yaitu perseteruan antara Nikita Mirzani dan putri sulungnya Loly. Perseteruan Nikita dan Lolly yang memberikan gambaran *toxic parenting* dan dampak yang diakibatkan dari pola asuh tersebut. Dilansir dari (Rahman, 2023) konflik yang terjadi antara Nikita Mirzani dan Loly bermula dari perginya Antonio Dedola dari rumah dan pulang ke Jerman karena diperlakukan kurang baik oleh Nikita. Perselisihan dimulai ketika Nikita meminta Loly untuk menjelek-jelekan Antonio, tetapi Loly lebih memihak Antonio dan dia juga mengatakan bahwa ibunya telah melakukan tindakan kekerasan dan melarangnya berpacaran (Verronica, 2023).

Adanya bentuk pola asuh *toxic* maka ada pula *parenting* yang berdampak baik dan positif ke anak, yang disebut *gentle parenting*. Bentuk *parenting* ini menekankan hubungan antara orang tua dan anak berdasarkan rasa hormat, empati, dan pemahaman. Gaya *parenting* ini berfokus pada komunikasi yang terbuka, memahami pendapat anak, dan konsistensi daripada hukuman fisik seperti *parenting* VOC yang otoriter (Rukmana, 2024). Pentingnya membangun hubungan yang kuat dan positif antara orang tua dan anak sangat ditekankan oleh konsep *gentle parenting*. Hal ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang empati, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Ada tiga prinsip yang diterapkan dalam *gentle parenting*, yaitu respek, empati, dan memahami (Muzzammi, 2022). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dari konsep pola asuh *gentle* ini. Gaya *parenting* ini menjadi pola asuh yang kekinian dan lebih stabil dari metode tradisional. Di Indonesia, gaya pola asuh ini semakin dikenal dan digunakan oleh beberapa orang tua yang mencari cara mendidik anak mereka

dengan cara yang lebih penuh kasih dan positif. Meskipun budaya pola asuh tradisional di Indonesia masih dengan metode yang cenderung otoriter, masih ada orang tua yang sadar pentingnya mendidik anak dengan cara yang lebih lembut dan juga memahami kebutuhan emosional mereka.

*Gentle parenting* atau gaya asuh ala barat ini sangat berbeda dengan gaya asuh orang tua zaman dahulu. Orang tua dulu lebih sering menggunakan gaya asuh “harimau”. Pola asuh ini cenderung mendorong anak untuk memenuhi ekspektasi orang tua, sangat disiplin, sehingga dipandang otoriter. Akan tetapi, gaya asuh ini justru meningkatkan stress dan mengabaikan tumbuh kembang seorang anak, terutama secara emosional mereka. Bagi sebagian besar orang tua modern, gaya asuh harimau yang diterapkan oleh orang tua dulu dapat membuat anak merasa rendah diri dan terbatas (Putri, 2023).

Kategori orang tua dulu disini masuk ke dalam generasi *baby boomers* (1946-1964) dan X (1965-1980). Lalu untuk orang tua modern disini dapat di kategorikan ke dalam generasi Y atau milenial (1981-1996) . Dikalangan orang tua milenial gaya *parenting* ini menjadi topik yang populer dan relevan dengan zaman sekarang. Orang tua generasi ini cenderung lebih berpikiran terbuka daripada *baby boomers* dan generasi X. Keluarga milenial biasanya berusaha membentuk keluarga yang cenderung modern (Ar Rozi, 2022).

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua milenial cenderung lebih terbuka dan jujur. Mereka mengutamakan komunikasi dua arah dengan mendengarkan apa yang dirasakan anak dan juga memberikan arahan dan penjelasan yang masuk akal dan logis kepada mereka. Pola asuh orang tua generasi milenial atau Y memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam hidup mereka (Khumaeroh & Widjayatri, 2022). Dalam hal ini, penerapan pola asuh orang tua milenial selaras dengan konsep dan prinsip yang ada dalam *gentle parenting*. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, orang tua generasi Y cenderung menggunakan metode *gentle parenting* dalam mengasuh anaknya. Menurut Donny Eryastha *Head of Public Policy* TikTok Indonesia, mayoritas pengguna aplikasi tersebut di Indonesia adalah generasi Y dan Z (Mahardika et al., 2021).

Generasi Y yang tumbuh dengan teknologi lebih cenderung menggunakan sumber daya digital untuk membantu dalam mencari informasi mengenai gaya *parenting* untuk anak mereka (A. Y. Sari & Sàida, 2021). Salah satu sumber daya digital tersebut ialah dari media sosial yang cenderung lebih *update* dan menarik untuk dipahami oleh mereka. Keluarga milenial biasanya bergantung pada media sosial dan internet untuk belajar mengenai pola asuh anak (Ar Rozi, 2022). Media sosial memberi orang tua milenial pilihan dari berbagai platform untuk belajar, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan saat mengasuh anak. Media sosial yang populer di kalangan mereka salah satunya ialah TikTok.

Laporan terbaru We Are Social, menyatakan bahwa TikTok memiliki 1,56 miliar pengguna aktif hingga Januari 2024 dan masuk dalam lima besar daftar media sosial terpopuler di dunia pada awal 2024 (Annur, 2024). Di Indonesia sendiri, TikTok sudah memiliki 127 juta pengguna dan menduduki peringkat kedua sebagai media sosial terpopuler setelah YouTube (Slice, 2024). Data *Business of Apps* menunjukkan bahwa mayoritas pengguna TikTok adalah kalangan anak muda, dengan usia 18 hingga 24 tahun menempati 34,9% dari total pengguna pada tahun 2022, lalu di posisi kedua ada di usia 25 hingga 34 tahun menempati 28,2% (Santika, 2023). TikTok telah berkembang pesat dari platform yang hanya memungkinkan orang untuk berbagi video tarian dan hiburan menjadi platform yang dapat menyediakan berbagai jenis informasi. Aplikasi ini memungkinkan informasi menyebar dengan cepat karena formatnya yang mudah dibagikan membuat penggunanya dapat mengakses dengan cepat.



## Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Media Sosial 1

Sumber : <https://www.blog.slice.id/blog/tren-pengguna-media-sosial-dan-digital-marketing-indonesia-2024>

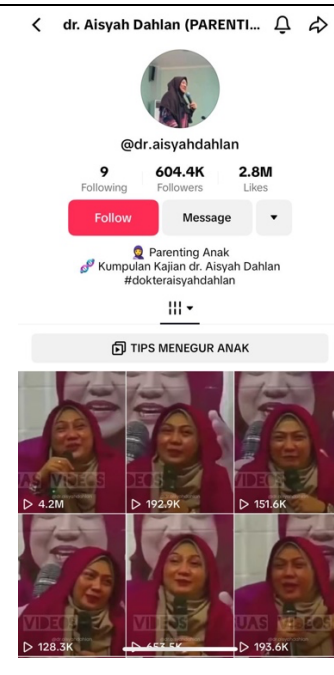
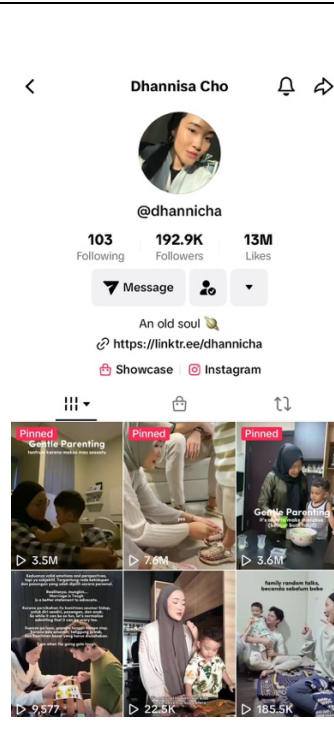
Banyak konten-konten edukatif yang tersebar di TikTok seperti tentang kesehatan, sejarah, relationship, dan keluarga. Salah satu konten di TikTok yang muncul berkaitan dengan pola asuh orang tua atau *parenting*. Konten mengenai hal tersebut sering menjadi perhatian besar di TikTok, terutama bagi orang tua muda atau generasi Y. Generasi ini yang hidup di era perkembangan teknologi, pasti memiliki kemampuan dan sumber daya untuk membuat dan mendapatkan semua informasi lebih cepat tanpa batasan waktu (Ar Rozi, 2022). Pandangan mereka tentang *parenting* dapat terpengaruh oleh konten yang mereka lihat di TikTok.

Menurut hasil survei (Rahmawati et al., 2019; Sari & Saida, 2021), Sebagian besar orang tua milenial mengikuti kelas *parenting online*. Selain dari kelas-kelas *online*, mereka juga mengikuti dan melihat beberapa konten yang berhubungan dengan *parenting* di TikTok. Konten yang ditampilkan disini berperan sebagai pemberi informasi kepada para penontonnya, dengan konteks terpercaya dan informatif. Namun ada beberapa yang tidak sesuai dengan realita yang di tampilkan di media, seperti kasus-kasus yang sudah terjadi.

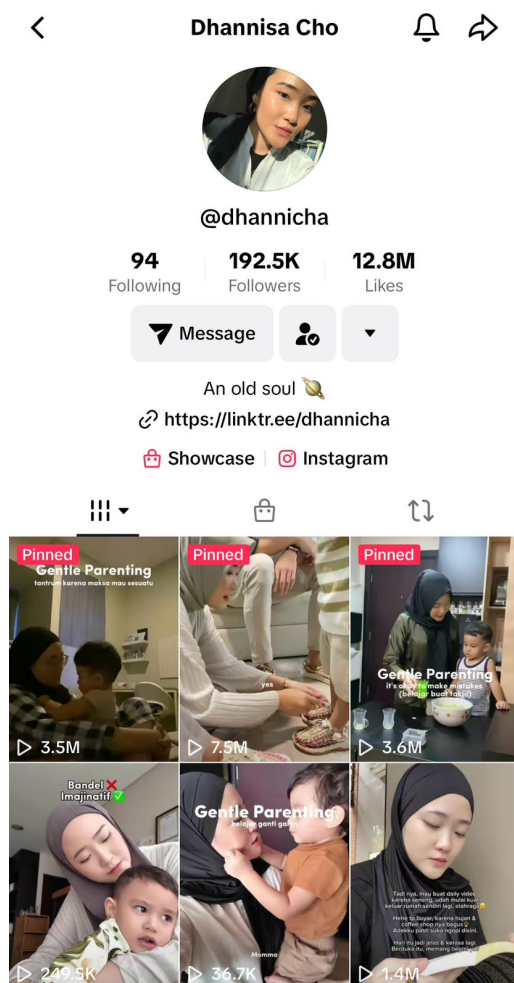
TikTok menjadi salah satu ladang informasi untuk masyarakat terutama generasi Y dalam mendapatkan info-info terkini ataupun kasus viral dari berbagai negara seperti kasus yang dialami oleh Ruby. Melihat kasus dan fenomena *toxic parenting* tersebut, adapun konten di TikTok yang memperlihatkan bagaimana penerapan *parenting* yang baik agar tidak terjadi kasus seperti itu. Ada dua akun TikTok yang dominan membahas seputar dunia *parenting*, yaitu @dr.aisyahdahlian dan @dhannicha. Tetapi, dua akun tersebut memeperdalam pembahasan *parenting* dari dua sisi dan bidang yang berbeda. Berikut perbedaan dari keduaan akun tersebut.

**Tabel 1.1 Perbedaan Akun TikTok *Parenting* 1**

No.	<i>Screenshot</i> akun TikTok	Konteks
1		Dari segi <i>followers</i> , dr.Aisyah memiliki cukup

		<p>banyak dengan <i>views</i> tertinggi di 4.2M dari kontennya. Tetapi, dr.Aisyah fokus pembahasan <i>parenting</i> secara umum dan melihat dari sisi ilmiah. Konten di TikTok nya juga hanya berupa kajian secara teoritis, dimana dr.Aisyah hanya menyampaikan pendapat serta sarannya tidak secara praktis atau memperlihatkan langsung penerapannya.</p>
2		<p>Dari segi <i>followers</i>, Dhannisa tergolong masih dibawah dr.Aisyah. Tetapi <i>views</i> tertinggi Dhannisa mencapai 7.6 M. Dalam kontennya, fokus Dhannisa seputar bagaimana dia menerapkan <i>gentle parenting</i> kepada anaknya sendiri. Dalam hal ini, Dhannisa secara praktis memperlihatkan penerapan <i>parenting</i> nya kepada <i>audiens</i> kontennya.</p>

Dari tabel diatas, terlihat bahwa akun @dhannicha lebih menggambarkan penerapan *gentle parenting* kepada anak. Hal ini sesuai dengan topik yang akan diangkat oleh peneliti. Dalam akun TikTiknya, Dhannisa selalu memberikan konten-konten edukatif *parenting* dimana ia memperlihatkan bagaimana *parenting* yang baik kepada anak terutama anak yang masih kecil. Konten *gentle parenting* yang dibuat olehnya cukup menarik perhatian dari banyak kalangan, termasuk orang tua milenial.



Gambar 1.2 Akun Tiktok @dhannicha 1

Sumber : [https://www.tiktok.com/@dhannicha?\\_t=8ngL74GB7R3&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@dhannicha?_t=8ngL74GB7R3&_r=1)

Pada akun TikTiknya, Dhannisa mengunggah kesehariannya bersama keluarga terutama anaknya yang bernama Seiji. Salah satu konten yang menjadi *daily update* nya yaitu seputar *gentle parenting*. Dalam konten tersebut, Dhannisa memperlihatkan pola asuh yang dia berikan kepada anaknya disebut *Gentle Parenting*.



Konsep pola asuh yang Dhannisa perlihatkan menarik perhatian *audiens* di TikTok dan turut juga mengikuti apa yang Dhannisa lakukan, bahkan Dhannisa sendiri juga suka membalas pertanyaan-pertanyaan *followers* nya seputar *parenting*.



**Gambar 1.3 Komentar Audiens di konten Gentle Parenting @dhannicha 1**

Sumber : [https://www.tiktok.com/@dhannicha?\\_t=8ngL74GB7R3&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@dhannicha?_t=8ngL74GB7R3&_r=1)

Pengemasan pesan dan interaktif edukasi yang ditampilkan oleh Dhannisa cukup menarik perhatian *audiens* sehingga beberapa *followers* maupun *new audiens* yang melihat kontennya menjadi lebih mudah paham dan tidak merasa bosan. Hal ini terlihat dari *engagement* dari akun TikTiknya, dimana interaksi antara *audiens* dan Dhannicha yang cukup terjalin. Selain itu, setiap konten *gentle parenting* miliknya ditampilkan dengan interaksi langsung Dhannisa sendiri dengan anaknya Seiji. Hal ini

dapat menimbulkan kepercayaan *audiens* dengan apa yang sudah diperlihatkan oleh Dhannisa sendiri, dimana kontennya berupa pengalamannya sendiri bukan dibuat-buat.

Penelitian ini akan dikaji lebih lanjut menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis penerapan *gentle parenting* sebagai objek penelitian. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara holistik, menggambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami (Ilmiah & Hindu, 2021). Dalam penelitian ini, analisis resepsi Stuart Hall digunakan untuk menentukan bagaimana masyarakat terutama Generasi Y memaknai pesan tentang *gentle parenting* yang tergambar dalam konten TikTok di akun @dhannicha.

Generasi Y dalam penelitian ini dikategorikan sebagai *audiens* dari konten *Gentle Parenting* yang ada di akun TikTok @dhannicha. Dalam teori analisis resepsi, komunikasi dipahami sebagai proses interaksi antara pembuat pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*) dimana makna tidak hanya ada pada pesan itu sendiri tetapi juga ada dalam cara pesan itu di pahami oleh penerima (Rachmaria, 2018). Metode analisis resepsi ini berfokus pada bagaimana *audiens* aktif dalam proses pemahaman dan pemaknaan pesan media. Dalam hal ini, bentuk pemaknaan pesan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu Dominan, Negosiasi, dan Oposisi (Faturasyiddin & Hidayati, 2022). Dalam penelitian ini, generasi Y sebagai *audiens* akan dikategorikan sesuai dengan bagaimana bentuk pemaknaan pesan yang diterima oleh mereka.

Sebagai rujukan dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan tiga penelitian yang berkaitan dengan *parenting* dan media Tiktok yang telah dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penelitian pertama dilakukan oleh Ersami & Wardana (2023) dengan judul “Pengaruh *Toxic Parenting* bagi Kesehatan Mental Anak: Literatur review”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dan untuk mendapatkan hasil yang berhubungan dengan *systematic review* digunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses* (PRISMA). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *toxic parenting* terhadap kesehatan mental anak. Maka fokus penelitian ini adalah hubungan antara sikap *parenting* orang tua dan permasalahan kesehatan mental anak. Peneliti mengumpulkan data hasil *systematic review* dari artikel yang ada di *Google Scholar* dan *Sinta Kemendikbudristek* dengan menggunakan kata kunci “*toxic*

*parenting*” dan “kesehatan mental pada remaja”. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *toxic parenting* dapat mengganggu kesehatan mental dan pertumbuhan anak. Anak-anak yang menerima pola asuh ini sering mengalami stress, cemas, rasa bersalah, tidak percaya diri, dan depresi. Pola asuh yang *toxic* seperti ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi sehingga sulit dihentikan. Oleh karena itu, orang tua harus bijak saat mendidik anak mereka dan tidak memberi mereka pola asuh yang *toxic*. Kebaruan dalam penelitian selanjutnya ialah peneliti memilih objek penelitian *gentle parenting*, dan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Resepsi Audiens Tentang Akun TikTok @codebluuuu (*Review* Kuliner Pada Restoran Bintang 5)” oleh Azkia & Indriastuti (2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi dan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan yang diperoleh oleh followers TikTok @codebluuuu, yang merupakan Generasi Z mengenai konten review negatif di restoran dan hotel mewah bintang 5. Maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan setiap individu mengenai konten review negatif kuliner restoran dan hotel mewah bintang 5 pada akun TikTok @codebluuuu dengan pengalaman dan referensi yang berbeda-beda. Kebaruan dalam penelitian selanjutnya adalah peneliti membahas penerapan *gentle parenting* sebagai objek dari penelitian.

Penelitian ketiga berjudul “*Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam pola Pengasuhan Anak*” oleh Muzzammi (2022). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda tentang realitas, dinamika, dan fenomena yang berkaitan dengan cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya saat mengasuh dan mendidik mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap lebih dalam tentang *parenting style*: ragam gaya dan pola pengasuhan anak, serta *parenting communication*: komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. Maka fokus penelitian ini ialah bagaimana proses pengasuhan anak dapat terlaksana secara efektif, aplikatif, dan komunikatif dengan menerapkan prinsip dari komunikasi empatik. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pola asuh intelektual-otoratif-atentif merupakan *parenting style* yang relevan, actual, dan kontekstual diterapkannya dalam proses pengasuhan anak dan ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat ditepakan dalam pola pengasuhan anak, yakni memperhatikan anak, mendengarkan anak,

memahami dan menghargai anak. Kebaruan dalam penelitian selanjutnya adalah peneliti mengambil penerapan konsep *gentle parenting* sebagai objek penelitian yang ada di dalam akun TikTok @dhannicha dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall.

Fenomena *toxic parenting* yang terjadi di kalangan masyarakat terutama orang tua, seperti pada kasus youtuber Ruby memperlihatkan bagaimana bentuk *toxic parenting* serta pengaruhnya ke anak. Fenomena yang terjadi di kehidupan sekitar dapat kita ketahui melalui berbagai platform, salah satunya TikTok. Dari fenomena yang terjadi, timbul lah metode *parenting* yang bertolak belakang dengan hal tersebut, yaitu *gentle parenting*. Dari rujukan penelitian pertama yang membahas bagaimana pengaruh dari *toxic parenting* itu sendiri, lalu dilanjutkan dengan penelitian kedua yang menjelaskan bagaimana TikTok menjadi salah satu sumber informasi di era sekarang dengan menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall, dan penelitian ketiga memberikan gambaran metode *parenting* yang baik dan menjadi solusi dari fenomena *toxic parenting* yang terjadi, maka ditemukan beberapa kebaruan dalam penelitian ini, yaitu objek penelitian yang diambil oleh peneliti ialah penerapan *gentle parenting* lalu yang subjek dari penelitian ini adalah generasi Y karena generasi ini cenderung tumbuh dengan perkembangan teknologi, serta menggunakannya untuk menjadi sumber informasi dan belajar mengenai *parenting*. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti akan menganalisis akun TikTok @dhannicha dengan latar belakang fenomena *gentle parenting* dengan judul “**Analisis Resepsi Generasi Y Terhadap Penerapan *Gentle Parenting* Pada Akun TikTok @dhannicha**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Generasi Y memaknai pesan *Gentle Parenting* yang terdapat dalam akun TikTok @dhannicha ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Generasi Y memaknai pesan dari penerapan *Gentle Parenting* yang terdapat pada akun TikTok @dhannicha menggunakan analisis resepsi Stuart Hall melalui tiga posisi, yaitu :

- a. Dominan
- b. Negosiasi
- c. Oposisi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat baik secara akademik dan praktis:

### 1.4.1 Manfaat Akademik

- a) Peneliti berharap penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang teori resepsi Stuart Hall dalam konten media sosial, khususnya TikTok dan menambah literatur mengenai *gentle parenting*.
- b) Bagi peneliti di masa mendatang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori, praktik, dan kebijakan di bidang yang serupa atau berbeda.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang *gentle parenting* pada pertumbuhan anak dalam akun TikTok @dhannicha.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua tentang pentingnya *gentle parenting* ketika diterapkan dalam mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

**Tabel 1.2 Waktu dan Periode Penelitian 1**

No	Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pemilihan Tema dan Judul	■							
2	Penyusunan Bab I, II, dan III		■	■	■	■	■		
3	Seminar Proposal							■	
4	Revisi Proposal							■	

5	Mencari dan Mengumpulkan Data								
6	Pengolahan dan Analisis Data								
7	Evaluasi Hasil Akhir								